

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun dengan mengacu pada berbagai hasil penelitian terdahulu yang berperan sebagai landasan konseptual maupun empiris. Keterkaitan antara penelitian ini dan penelitian – penelitian terdahulu tidak dapat dipisahkan, karena penelitian terdahulu memberikan dasar teori serta konteks pembanding yang mendukung pengembangan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan saat ini memiliki sejumlah persamaan dan perbedaan dibandingkan penelitian – penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

##### 1. Permatasari & Suhendro, 2025

Penelitian ini berfokus pada pengujian efektivitas model *Fraud Heptagon* dalam mengungkap praktik manipulasi laporan keuangan perusahaan di sektor barang konsumsi dan tercatat di BEI. Penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel terikat, sedangkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan dijadikan sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 41 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di BEI pada periode 2019 – 2023, sehingga menghasilkan 205 observasi (41 perusahaan × 5 tahun).

Data dianalisis menggunakan metode regresi logistik dengan bantuan SPSS 26 untuk menilai dampak tujuh faktor *Fraud Heptagon* terhadap penyimpangan

laporan keuangan. Dengan melalui uji kelayakan model (*Overall Fit*, *Hosmer – Lemeshow*), pengukuran kekuatan model (Nagelkerke's  $R^2$ ), serta pengujian signifikansi model dan masing – masing variabel (*Omnibus Test* dan *Wald Test*). Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tekanan secara positif signifikan meningkatkan kemungkinan terjadinya penyimpangan laporan keuangan. Arogansi memberikan pengaruh negatif signifikan. Sedangkan kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, ketidaktahuan, dan keserakahan tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap penyimpangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, antara lain:

- a. Variabel bebas yang diterapkan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan. Serta variabel terikat yang diterapkan yaitu penyimpangan laporan keuangan.
- b. Landasan teori yang diterapkan yaitu teori *Fraud Heptagon*.

Aspek yang membedakan peneliti sekarang dari peneliti terdahulu terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu memakai sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang tercatat di BEI. Sementara itu, penelitian ini memakai sampel perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI.
- b. Peneliti terdahulu memakai metode regresi logistik. Sementara itu, penelitian ini memakai metode regresi linier berganda.
- c. Peneliti terdahulu dilakukan pada periode 2019 – 2023. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada periode 2022 – 2024.

## 2. Achmad *et al.*, 2025

Kajian ini difokuskan pada pengembangan strategi deteksi penyimpangan laporan keuangan di BUMN Indonesia melalui analisis *Fraud Heptagon Theory*, yang dikombinasikan dengan *Big Data Analytics*, manajemen risiko, dan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Kajian ini menjadikan penyimpangan laporan keuangan sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel bebas yang digunakan meliputi *Financial Pressure* (tekanan), *Effective Monitoring* (kesempatan), *Related Party Transactions* (rasionalisasi), *CEO Education* (kapabilitas), arogansi, dan *Political Connection* (kolusi). Serta penelitian ini menggunakan *Audit Committee* sebagai pemoderasi.

Kajian ini memanfaatkan 126 sampel dari perusahaan BUMN non – keuangan yang tercatat di BEI pada rentang waktu 2018 – 2022, dengan penerapan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) dengan bantuan WarpPLS 7.0. Hasil analisis memperlihatkan bahwa *Financial Pressure* (tekanan) berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, *Effective Monitoring* (kesempatan), *Related Party Transactions* (rasionalisasi), *CEO Education* (kapabilitas), arogansi, dan *Political Connection* (kolusi) tidak terbukti memberikan pengaruh.

Serta moderasi *audit committee* pada *political connection* (kolusi) memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Moderasi *audit committee* pada *financial pressure* (tekanan), *effective monitoring*

(kesempatan), *related party transactions* (rasionalisasi), *CEO education* (kapabilitas), dan arogansi tidak memberikan pengaruh signifikan.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, antara lain:

- a. Variabel terikat yang diterapkan yaitu penyimpangan laporan keuangan.
- b. Landasan teori yang diterapkan yaitu teori *Fraud Heptagon*.

Aspek yang membedakan peneliti sekarang dari peneliti terdahulu terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu memakai variabel bebas *financial pressure* (tekanan), *effective monitoring* (kesempatan), *related party transactions* (rasionalisasi), *CEO education* (kapabilitas), arogansi, dan *political connection* (kolusi). Sedangkan, peneliti sekarang menggunakan variabel bebas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan.
- b. Peneliti terdahulu memakai variabel moderasi *audit committee*. Sedangkan, peneliti sekarang tidak memakai variabel moderasi.
- c. Peneliti terdahulu memakai sampel perusahaan BUMN non – keuangan yang tercatat di BEI. Sedangkan, peneliti sekarang memakai sampel perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI.
- d. Peneliti terdahulu memakai metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS). Sedangkan, peneliti sekarang memakai metode regresi linier berganda.

- e. Peneliti terdahulu difokuskan selama rentang waktu 2018 – 2022. Sedangkan, peneliti sekarang difokuskan selama rentang waktu 2022 – 2024.

### 3. Trang *et al.*, 2025

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji berbagai penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Vietnam, dengan menggunakan pendekatan *Fraud Diamond Theory*. Penelitian ini juga mengevaluasi bagaimana pandemi COVID – 19 memengaruhi dinamika faktor – faktor tersebut di pasar negara berkembang seperti Vietnam. Variabel terikat yang menjadi fokus adalah manipulasi laporan keuangan, sedangkan variabel bebasnya meliputi *external pressure*, *financial stability*, *financial targets* (tekanan), *nature of the industry*, *effective monitoring* (kesempatan), *change of auditor* (rasionalisasi), *change of director* (kapabilitas).

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 216 perusahaan publik yang tercatat di HOSE dan HNX (bursa saham Vietnam), dengan total 1.080 observasi *firm – year* dari periode 2017 hingga 2021. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi logistik, disertai pengujian multikolinearitas, pengujian kelayakan model (*Hosmer – Lemeshow*), dan perbandingan hasil antara periode sebelum dan selama pandemi COVID – 19. Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh positif dari *financial stability*, *external pressure*, dan *effective monitoring* terhadap manipulasi laporan keuangan, serta pengaruh negatif dari *financial target* dan *change of auditor*. Dan untuk *nature of the industry* serta *change of director* tidak memberikan pengaruh.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, antara lain:

- a. Variabel terikat yang diterapkan yaitu penyimpangan laporan keuangan.

Aspek yang membedakan peneliti sekarang dari peneliti terdahulu terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu memakai variabel bebas tekanan (*external pressure, financial stability, financial targets*), kesempatan (*nature of the industry, effective monitoring*), rasionalisasi (*change of auditor*), kapabilitas (*change of director*). Sementara itu, peneliti sekarang memakai variabel bebas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan.
- b. Peneliti terdahulu memakai sampel perusahaan yang tercatat di Bursa Saham Ho Chi Minh (HOSE) dan Bursa Saham Hanoi (HNX). Sementara itu, peneliti sekarang memakai sampel perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI.
- c. Peneliti terdahulu memakai metode regresi logistik. Sementara itu, peneliti sekarang memakai metode regresi linier berganda.
- d. Peneliti terdahulu dilakukan pada periode 2017 – 2021. Sementara itu, peneliti sekarang dilakukan pada periode 2022 – 2024.
- e. Peneliti terdahulu mengaplikasikan teori *Fraud Diamond*. Sementara itu, peneliti sekarang mengaplikasikan teori *Fraud Heptagon*.

#### 4. Tshikovhi *et al.*, 2025

Tujuan studi ini adalah menilai efektivitas model *Fraud Triangle* dalam mengidentifikasi penyimpangan laporan keuangan pada pemerintah daerah (*municipalities*) di Afrika Selatan. Penelitian ini juga ingin melihat apakah indikator – indikator keuangan yang digunakan sebagai *proxy* mampu memprediksi terjadinya *fraud* pada laporan keuangan publik selama enam tahun, dari 2015/2016 hingga 2020/2021. Penelitian ini menetapkan penyimpangan laporan keuangan sebagai variabel terikat, sedangkan variabel bebasnya meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Studi ini mengambil sampel sebanyak 257 pemerintah daerah di Afrika Selatan selama 2015/2016 hingga 2020/2021, dan dipilih dengan metode sensus (*census study*). Analisis data dilakukan melalui regresi logistik, disertai pengujian statistik deskriptif (untuk menggambarkan rata – rata, simpangan baku, dan distribusi variabel yang diteliti), pengujian *pairwise correlation analysis* (untuk melihat hubungan awal antar variabel bebas dengan *fraud*), dan pengujian regresi logistik (untuk menilai koefisien dan signifikansi). Berdasarkan hasil penelitian, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terbukti memiliki pengaruh terhadap penyimpangan laporan keuangan.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, antara lain:

- a. Variabel terikat yang diterapkan yaitu penyimpangan laporan keuangan.

Aspek yang membedakan peneliti sekarang dari peneliti terdahulu terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu memakai variabel bebas tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Sedangkan, peneliti sekarang menyertakan variabel bebas kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, keserakahan.
- b. Peneliti terdahulu memakai sampel perusahaan pemerintah daerah di Afrika Selatan. Sedangkan, peneliti sekarang memakai sampel perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI.
- c. Peneliti terdahulu memakai metode regresi logistik. Sedangkan, peneliti sekarang memakai metode regresi linier berganda.
- d. Peneliti terdahulu dilakukan pada periode 2015/2016 – 2020/2021. Sedangkan, peneliti sekarang dilakukan pada periode 2022 – 2024.
- e. Peneliti terdahulu memakai teori *Fraud Triangle*. Sedangkan, peneliti sekarang memakai teori *Fraud Heptagon*.

#### 5. Zhang, 2025

Studi ini diarahkan untuk menelaah kasus manipulasi laporan keuangan pada Zhangzi Island Group Co., Ltd dengan menggunakan teori *Fraud Triangle*. Melalui studi kasus ini, peneliti juga berusaha mengungkap penyebab kelemahan tata kelola dan memberikan implikasi bagi pencegahan *fraud* di perusahaan publik di Tiongkok. Variabel terikat yang dianalisis adalah manipulasi laporan keuangan, sedangkan variabel bebasnya meliputi tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Studi ini mengambil Zhangzi Island Group Co., Ltd sebagai sampel, yaitu perusahaan yang tercatat di Shenzhen Stock Exchange pada periode 2014 – 2022. Analisis data diterapkan dengan pendekatan studi kasus (*case study analysis*). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi memengaruhi munculnya praktik manipulasi dalam laporan keuangan.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, antara lain:

- a. Variabel terikat yang diterapkan yaitu manipulasi laporan keuangan.

Aspek yang membedakan peneliti sekarang dari peneliti terdahulu terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu memakai variabel bebas tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Sementara itu, peneliti sekarang menyertakan variabel bebas kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, keserakahan.
- b. Peneliti terdahulu memakai sampel perusahaan Zhangzi Island Group Co., Ltd yang tercatat di Shenzhen Stock Exchange (perusahaan budidaya, pengolahan, dan perdagangan hasil laut). Sementara itu, peneliti sekarang memakai sampel perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI.
- c. Peneliti terdahulu memakai metode regresi logistik. Sementara itu, peneliti sekarang memakai metode regresi linier berganda.
- d. Peneliti terdahulu dilakukan pada periode 2014 – 2020. Sementara itu, peneliti sekarang dilakukan pada periode 2022 – 2024.
- e. Peneliti terdahulu menerapkan teori *Fraud Triangle*. Sementara itu, peneliti sekarang menerapkan teori *Fraud Heptagon*.

## **6. Pamungkas & Irwandi, 2024**

Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas peran sistem tata kelola perusahaan dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* atau FFR dengan

berlandaskan pada teori *Fraud Heptagon*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara faktor – faktor dalam teori *Fraud Heptagon* terhadap FFR pada BUMN di Indonesia serta menguji apakah mekanisme tata kelola perusahaan dapat memoderasi hubungan tersebut. Variabel terikat yang menjadi fokus adalah penyimpangan laporan keuangan, sedangkan variabel bebasnya mencakup tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan. Dan mekanisme tata kelola perusahaan berperan sebagai variabel moderasi.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 20 perusahaan BUMN yang tercatat di BEI, dengan total 80 observasi selama periode 2019 – 2022. Pemilihan sampel dilakukan melalui *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan teknik regresi logistik menggunakan *software* WarpPLS 7.0 berbasis model *Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Uji kelayakan model dilakukan dengan pengujian *Average Path Coefficient*, *R-squared*, *GoF*, dan *Variance Inflation Factor* untuk melihat multikolinearitas. Hasil penelitian mengungkap bahwa tekanan dan rasionalisasi berperan dalam memengaruhi penyimpangan laporan keuangan. Sementara itu, kesempatan, kapabilitas, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan tidak berperan. Tata kelola perusahaan memoderasi terhadap pengaruh arogansi, dan ketidaktahuan. Di sisi lain, tata kelola perusahaan tidak memoderasi terhadap pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas dan keserakahan.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, antara lain:

- a. Variabel bebas yang diterapkan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, keserakahan. Serta variabel terikat yang diterapkan yaitu penyimpangan laporan keuangan.
- b. Landasan teori yang diterapkan yaitu teori *Fraud Heptagon*.

Aspek yang membedakan peneliti sekarang dari peneliti terdahulu terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu memakai variabel moderasi tata kelola perusahaan. Sedangkan, peneliti sekarang tidak memakai variabel moderasi.
- b. Peneliti terdahulu memakai sampel perusahaan BUMN yang tercatat di BEI. Sedangkan, peneliti sekarang memakai sampel perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI.
- c. Peneliti terdahulu memakai metode regresi logistik. Sedangkan, peneliti sekarang memakai metode regresi linier berganda.
- d. Peneliti terdahulu dilakukan pada periode 2019 – 2022. Sedangkan, peneliti sekarang dilakukan pada periode 2022 – 2024.

#### **7. Pamungkas *et al.*, 2024**

Tujuan studi ini adalah untuk mengkaji pengaruh tujuh komponen *Fraud Heptagon* terhadap manipulasi laporan keuangan, serta menguji peran moderasi komite audit dan kepemilikan institusional dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara faktor – faktor tersebut. Studi ini menetapkan manipulasi laporan keuangan sebagai variabel terikat, sedangkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan sebagai variabel bebasnya.

Variabel moderasi dalam penelitian ini mencakup komite audit dan kepemilikan institusional.

Penelitian ini menggunakan 141 data observasi dari 29 perusahaan BUMN untuk periode 2018 – 2022. Pengolahan data dilakukan melalui metode regresi struktural (SEM) dengan *software* WarPLS versi 8.0. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tekanan, rasionalisasi, arogansi, dan keserakahan berperan dalam manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, kesempatan, kapabilitas, dan ketidaktahuan tidak terbukti berperan. Kepemilikan institusional terbukti memoderasi hubungan antara keserakahan dan *fraud*. Di sisi lain, kepemilikan institusional tidak memoderasi hubungan antara arogansi dan ketidaktahuan terhadap *fraud*. Adapun komite audit tidak menunjukkan peran moderasi pada hubungan antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas dengan *fraud*.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, antara lain:

- a. Variabel bebas yang diterapkan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, keserakahan. Serta variabel terikat yang diterapkan yaitu manipulasi laporan keuangan.
- b. Landasan teori yang diterapkan yaitu teori *Fraud Heptagon*.

Aspek yang membedakan peneliti sekarang dari peneliti terdahulu terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu memakai variabel moderasi komite audit dan kepemilikan institusional. Sementara itu, peneliti sekarang tidak memakai variabel moderasi.

- b. Peneliti terdahulu memakai sampel perusahaan BUMN yang tidak seluruhnya tercatat di BEI. Sementara itu, peneliti saat ini menggunakan sampel perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI.
- c. Peneliti terdahulu memakai metode regresi struktural (SEM). Sedangkan, peneliti sekarang memakai metode regresi linier berganda.
- d. Peneliti terdahulu dilakukan pada periode 2018 – 2022. Sementara itu, peneliti saat ini dilakukan pada periode 2022 – 2024.

#### **8. Djami & Murtanto, 2024**

Kajian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana tujuh komponen dalam *Fraud Heptagon* memengaruhi penyimpangan laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI dalam rentang waktu 2018 – 2022. Variabel terikat dalam kajian ini adalah penyimpangan laporan keuangan, sedangkan variabel bebasnya meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan.

Kajian ini mengambil sampel dari 25 perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI, dengan total 135 observasi selama periode 2018 – 2022. Penentuan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Pengolahan data menggunakan regresi data panel di Eviews, disertai pengujian t, F, dan R<sup>2</sup>. Temuan mengungkapkan bahwa tekanan dan ketidaktahuan berdampak terhadap penyimpangan laporan keuangan. Sebaliknya, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan keserakahan tidak memberikan dampak.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, antara lain:

- a. Variabel bebas yang diterapkan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, keserakahan. Serta variabel terikat yang diterapkan yaitu penyimpangan laporan keuangan.
- b. Landasan teori yang diterapkan yaitu teori *Fraud Heptagon*.

Aspek yang membedakan peneliti sekarang dari peneliti terdahulu terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu memakai sampel perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI. Sedangkan, peneliti sekarang memakai sampel perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI.
- b. Peneliti terdahulu memakai metode regresi data panel. Sedangkan, peneliti sekarang memakai metode regresi linier berganda.
- c. Peneliti terdahulu dilakukan antara tahun 2018 – 2022. Sedangkan, peneliti sekarang dilakukan antara tahun 2022 – 2024.

## **9. Fitrianingsih & Bandi, 2024**

Studi ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh model *Fraud Diamond* terhadap kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN di BEI. Variabel terikat yang digunakan adalah manipulasi laporan keuangan, sedangkan variabel bebasnya terdiri atas *external pressure*, *financial stability*, *financial targets* (tekanan), *ineffective monitoring* (kesempatan), *change of auditor* (rasionalisasi), *change of director* (kapabilitas).

Studi ini mengambil sampel sebanyak 154 perusahaan BUMN yang tercatat di BEI pada tahun 2016 – 2022 dan dipilih melalui *purposive sampling*. Analisis data dilakukan melalui regresi logistik dengan bantuan *software* EViews 12. Teknik

ini juga mencakup uji kelayakan model, uji determinasi McFadden's  $R^2$ , serta pengujian hipotesis berdasarkan nilai signifikansi masing – masing variabel. Hasil penelitian menyatakan bahwa *ineffective monitoring* dan *change of auditor* memiliki pengaruh positif terhadap manipulasi laporan keuangan, sebaliknya *financial stability* dan *financial targets* memiliki pengaruh negatif. Di sisi lain, untuk *external pressure* serta *change of director* tidak memberikan pengaruh.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, antara lain:

- a. Variabel terikat yang diterapkan yaitu manipulasi laporan keuangan.

Aspek yang membedakan peneliti sekarang dari peneliti terdahulu terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu memakai variabel bebas *external pressure*, *financial stability*, *financial targets* (tekanan), *ineffective monitoring* (kesempatan), *change of auditor* (rasionalisasi), *change of director* (kapabilitas). Sementara itu, peneliti sekarang memakai variabel bebas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan.
- b. Peneliti terdahulu memakai sampel perusahaan BUMN yang tercatat di BEI. Sementara itu, peneliti sekarang memakai sampel perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI.
- c. Peneliti terdahulu memakai metode regresi logistik. Sementara itu, peneliti sekarang memakai metode regresi linier berganda.
- b. Peneliti terdahulu dilakukan pada periode 2016 – 2022. Sementara itu, peneliti sekarang dilakukan pada periode 2022 – 2024.

- c. Peneliti terdahulu mengaplikasikan teori *Fraud Diamond*. Sementara itu, peneliti sekarang mengaplikasikan teori *Fraud Heptagon*.

#### 10. Adib *et al.*, 2024

Tujuan riset ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana tujuh elemen pada teori *Heptagon Fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *rationalization* (rasionalisasi), *opportunity* (kesempatan), *arrogance* (arogansi), *competence* (kemampuan), *culture* (budaya), dan *religiosity* (religiusitas) terhadap *fraud* laporan keuangan pada karyawan BUMN (*State – Owned Enterprises* atau SMEs). Variabel terikat pada riset ini adalah penyimpangan laporan keuangan, sedangkan variabel bebasnya mencakup tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, budaya, dan religiusitas.

Riset ini mengambil sampel sejumlah 250 responden, yang merupakan karyawan BUMN bagian keuangan tahun 2024. Sampel dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, sementara pengolahan data memanfaatkan regresi linier berganda melalui SPSS 25. Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi individual variabel, sedangkan uji F digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model secara keseluruhan. Hasil riset menyebutkan bahwa tekanan, rasionalisasi, kesempatan, arogansi, kemampuan, dan budaya berpengaruh terhadap penyimpangan laporan keuangan. Sebaliknya, religiusitas tidak menunjukkan adanya pengaruh.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu, antara lain:

- a. Variabel terikat yang diterapkan yaitu penyimpangan laporan keuangan.
- b. Metode analisis data yang diterapkan yaitu regresi linier berganda.

- c. Landasan teori yang diterapkan yaitu teori *Fraud Heptagon*.

Aspek yang membedakan peneliti sekarang dari peneliti terdahulu terlihat pada:

- a. Peneliti terdahulu mamakai variabel bebas tekanan, rasionalisasi, kesempatan, arogansi, kemampuan, budaya, dan religiusitas. Sedangkan, peneliti sekarang mamakai variabel bebas tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan.
- b. Peneliti terdahulu mamakai sampel karyawan BUMN bagian keuangan. Sedangkan, peneliti sekarang mamakai sampel perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI.
- c. Peneliti terdahulu dilakukan pada rentang waktu 2018 – 2022. Sedangkan, peneliti sekarang dilakukan pada rentang waktu 2022 – 2024.

**Tabel 2.1**  
**Matriks Penelitian Variabel Independen**

No	Nama Peneliti	Variabel Independen																			
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20
1.	Permatasari & Suhendro (2025)	B+	TB	TB	TB	B-	TB	TB													
2.	Achmad <i>et al</i> (2025)					TB			B	TB	TB	TB	TB								
3.	Trang <i>et al</i> (2025)									B+				B+	B+	B-	TB	B-	TB		
4.	Tshikovhi <i>et al</i> (2025)	B	B	B																	
5.	Zhang (2025)	B	B	B																	
6.	Pamungkas & Irwandi (2024)	B	TB	B	TB	TB	TB	TB													
7.	Pamungkas <i>et al</i> (2024)	B	TB	B	TB	B	TB	B													
8.	Djami & Murtanto (2024)	B	TB	TB	TB	TB	B	TB													
9.	Fitrianingsih & Bandi (2024)									B+				TB	B-	B-		B+	TB		
10.	Adib <i>et al</i> (2024)	B	B	B	B	B														B	TB

Sumber: Penelitian Terdahulu

**Keterangan:**

Variabel	Keterangan	Variabel	Keterangan	Variabel	Keterangan	Variabel	Keterangan
X1	Tekanan	X6	Ketidaktahuan	X11	CEO Education	X16	Nature Of Industry
X2	Kesempatan	X7	Keserakahan	X12	Political Connection	X17	Change Of Auditor
X3	Rasionalisasi	X8	Finansial Pressure	X13	External Pressure	X18	Change Of Director
X4	Kemampuan	X9	Effective Monitoring	X14	Financial Stability	X19	Budaya
X5	Arogansi	X10	Related Party Transactions	X15	Financial Targets	X20	Religiusitas

**Tabel 2.2**  
**Matriks Penelitian Variabel Moderasi**

No	Nama Peneliti	Variabel Moderasi											
		Tata Kelola Perusahaan, Kepemilikan Saham, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit							Komite Audit				
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12
1.	Achmad <i>et al</i> (2025)					TB			TB	TB	TB	TB	B
2.	Pamungkas & Irwandi (2024)	TB	TB	TB	TB	B	B	TB					
4.	Pamungkas <i>et al</i> (2024)	TB	TB	TB	TB	TB	TB	B					

Sumber: Penelitian Terdahulu

**Keterangan:**

Variabel	Keterangan	Variabel	Keterangan	Variabel	Keterangan
X1	Tekanan	X6	Ketidaktahuan	X11	<i>CEO Education</i>
X2	Kesempatan	X7	Keserakahan	X12	<i>Political Connection</i>
X3	Rasionalisasi	X8	<i>Finansial Pressure</i>		
X4	Kemampuan	X9	<i>Effective Monitoring</i>		
X5	Arogansi	X10	<i>Related Party Transactions</i>		

## **2.2 Landasan Teori**

Landasan teori adalah kumpulan teori yang dijadikan acuan dalam suatu penelitian. Bagian ini memuat penjabaran mengenai teori – teori yang relevan dan digunakan sebagai pijakan dalam menyusun kerangka berpikir serta merumuskan hipotesis penelitian.

### **2.2.1 Teori Agensi**

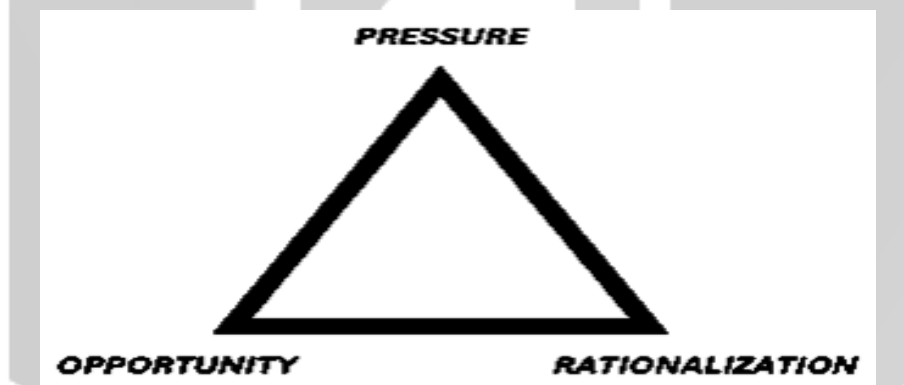
Teori agensi adalah teori dasar yang sering diterapkan dalam penelitian akuntansi dan keuangan, yang membahas keterkaitan kontrak antara pemegang saham perusahaan (prinsipal) dan pengelola perusahaan (agen). Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan ini tercipta ketika prinsipal menargetkan manajemen perusahaan mampu mengelola perusahaan secara optimal guna meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan keuntungan jangka panjang. Akan tetapi, dalam praktiknya manajemen perusahaan memiliki kepentingan pribadi seperti memperoleh bonus, menjaga reputasi, atau mempertahankan posisinya. Perbedaan kepentingan ini diperburuk oleh adanya ketidakseimbangan informasi, karena manajemen perusahaan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan.

Keunggulan informasi tersebut memberi ruang bagi manajemen perusahaan untuk bertindak demi kepentingan dirinya sendiri, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks perusahaan sektor *basic materials*, teori agensi sangat relevan untuk menjelaskan fenomena kecurangan laporan keuangan. Sektor ini dikenal memiliki risiko tinggi akibat fluktuasi harga komoditas, tingginya biaya operasional, dan kompleksitas

rantai pasok. Kondisi tersebut sering kali membuat kinerja perusahaan tidak stabil, sementara investor dan pemegang saham tetap menginginkan perusahaan mencatatkan laba yang konsisten. Situasi ini memicu manajemen perusahaan sebagai agen untuk bertindak manipulatif, dengan tujuan menampilkan laporan keuangan terlihat lebih menguntungkan daripada kenyataan sebenarnya. Oleh karena itu, diperlukan berbagai mekanisme pengawasan seperti pelaporan keuangan, keberadaan dewan komisaris, dan audit eksternal guna mengurangi potensi tindak kecurangan.

### 2.2.2 Teori *Fraud Heptagon*

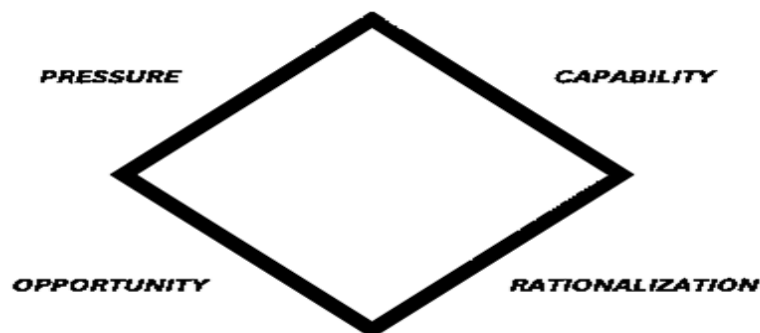
Dalam kajian akuntansi forensik dan pelaporan keuangan, teori kecurangan mengalami perkembangan bertahap guna menjelaskan berbagai motif di balik tindakan tersebut. Berikut ini penjelasan mengenai perkembangan teori kecurangan yang relevan dalam kajian akuntansi forensik dan pelaporan keuangan.



**Gambar 2. 1**  
**Teori *Fraud Triangle***

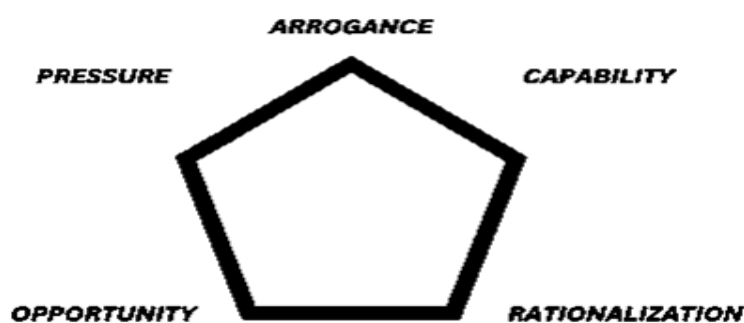
Konsep awal yang menjadi dasar adalah *Fraud Triangle*, model ini menyatakan bahwa kecurangan muncul akibat adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan biasanya berkaitan dengan beban ekonomi atau target yang harus dipenuhi, sementara kesempatan muncul ketika sistem pengawasan lemah.

Dan untuk rasionalisasi mengacu pada kemampuan individu dalam membenarkan tindakan menyimpang yang dilakukannya (Cressey, 1953).



**Gambar 2. 2**  
**Teori *Fraud Diamond***

Selanjutnya, teori tersebut berkembang menjadi *Fraud Diamond* dengan memasukkan variabel keempat, yaitu kemampuan. Penambahan variabel ini mempertimbangkan bahwa meskipun seseorang mengalami tekanan, melihat peluang, dan memiliki pembenaran, tindakan menyimpang tidak akan dilakukan apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Kemampuan ini biasanya dimiliki oleh seseorang yang menempati jabatan strategis dan memahami kelemahan sistem pengendalian perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).



**Gambar 2. 3**  
**Teori *Fraud Pentagon***

Teori tersebut kemudian diperluas lagi dalam bentuk *Fraud Pentagon* dengan menambahkan variabel arogansi yang dipahami sebagai sikap merasa kebal terhadap aturan, di mana pelaku percaya bahwa ia tidak akan terkena sanksi atas perbuatannya. Variabel ini menyoroti peran karakter dan kepribadian dalam memicu perilaku menyimpang, yang tidak cukup dijelaskan oleh model – model sebelumnya (Horwath, 2011).

Lebih lanjut, teori *Fraud Pentagon* berkembang menjadi *Fraud Heptagon* dengan menambahkan variabel baru yaitu ketidaktahuan dan keserakahan. Ketidaktahuan merujuk pada kondisi kurangnya kesadaran atau pemahaman atas risiko dan sanksi dari tindakan kecurangan, yang sering kali diabaikan oleh pelaku. Dan keserakahan menjadi elemen terakhir yang menggambarkan keinginan berlebihan individu untuk meraih keuntungan tanpa mempertimbangkan etika (Yusof, 2016).

### **2.2.3 Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dijalankan secara sengaja untuk menyesatkan pihak – pihak yang menggunakan laporan tersebut. Secara sederhana, rekayasa terjadi saat manajemen atau pihak lain dalam perusahaan memanipulasi data akuntansi sehingga laporan tampak lebih menguntungkan atau lebih stabil dari kondisi sesungguhnya (ACFE, 2022). Praktik tersebut dapat berupa penggelembungan pendapatan, penyembunyian kerugian, manipulasi aset dan kewajiban, atau penyajian data palsu. Tujuan utama dari tindakan ini biasanya untuk menjaga citra perusahaan, menarik investasi, memperoleh bonus, atau menghindari pelanggaran terhadap perjanjian keuangan

tertentu. Oleh karena itu, dalam upaya mengidentifikasi potensi rekayasa laporan keuangan, umumnya digunakan alat ukur seperti *M – Score* dan *F – Score*.

### 1. *Beneish M – Score*

*Beneish M – Score* diterapkan untuk mengidentifikasi potensi manipulasi dalam laporan keuangan. Model ini menggunakan delapan rasio keuangan utama yang mencerminkan perubahan dalam kebijakan akuntansi, efisiensi operasional, dan tingkat *leverage* yang dapat menjadi indikasi manipulasi. Nilai *M – Score* yang melebihi ambang batas tertentu (-2,22) mengindikasikan bahwa perusahaan telah memanipulasi laporan keuangannya (Beneish *et al.*, 2012).

$$M - Score = -4.84 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0,115 DEPI - 0.172 SGAI - 0.32 LVGI + 4.679 TATA.$$

Keterangan:

$$DSRI = \frac{\text{Piutang Usaha}(t) : \text{Penjualan}(t)}{\text{Piutang Usaha}(t-1) : \text{Penjualan}(t-1)}$$

$$GMI = \frac{\text{Laba Kotor}(t-1) : \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Laba Kotor}(t) : \text{Penjualan}(t)}$$

$$AQI = \frac{1 - \text{Aset Lancar}(t) + \text{Aset Tetap}(t) : \text{Total Aset}(t)}{1 - \text{Aset Lancar}(t-1) + \text{Aset Tetap}(t-1) : \text{Total Aset}(t-1)}$$

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}(t)}{\text{Penjualan}(t-1)}$$

$$DEPI = \frac{\text{Depresiasi}(t-1) : \text{Depresiasi}(t-1) + \text{Aset Tetap}(t-1)}{\text{Depresiasi}(t) : \text{Depresiasi}(t) + \text{Aset Tetap}(t)}$$

$$SGAI = \frac{(\text{SG \& A Expense}(t) : \text{Penjualan}(t))}{(\text{SG \& A Expense}(t-1) : \text{Penjualan}(t-1))}$$

$$LEV = \frac{(\text{Total Kewajiban}(t) : \text{Total Aset}(t))}{(\text{Total Kewajiban}(t-1) : \text{Total Aset}(t-1))}$$

$$\text{TATA} = \frac{(\text{Laba Usaha (t)} : \text{Arus Kas Operasi (t)})}{\text{Total Aset (t)}}$$

## 2. *F – Score*

*Fraud Score* merupakan pengembangan dari *Beneish M – Score* yang bertujuan untuk menilai kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan beberapa indikator seperti perubahan piutang, perubahan persediaan, penjualan berbasis kas, perubahan laba atas aset (*Return on Assets*), dan penerbitan saham baru. Melalui analisis rasio – rasio tersebut, *F – Score* memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan mungkin memanipulasi laporan keuangan untuk menyesuaikan kondisi kinerja sebenarnya. Nilai *F – Score* yang tinggi (biasanya di atas 1) mengindikasikan potensi yang lebih besar terhadap tindakan manipulatif (Dechow *et al.*, 2011). Karena mampu menangkap berbagai dimensi perilaku keuangan perusahaan, *F – Score* dianggap sebagai alat yang lebih komprehensif dan adaptif dalam mendeteksi risiko kecurangan dibandingkan model sebelumnya.

$$\mathbf{F - Score = Accrual Quality + Financial Performance}$$

- a. Menghitung kualitas akrual (*accrual quality*)

$$\mathbf{RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) : (*Current Assets – Current Liability*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*) : (*Total Assets – Current Assets – Investment and Advances*) – (*Total*

*Liabilities – Current Liabilities –  
Long Term Debt)*

FIN (*Financial Accrual*) : *Total Investment – Total Liabilities*  
 ATS (*Average Total Assets*) : *(Beginning Total Assets + End Total  
Assets) / 2*

b. Menghitung kinerja keuangan (*financial performance*)

$$\mathbf{Financial\ Performances = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventories + Change\ in\ Cash\ Sale + Change\ in\ Earnings}$$

Keterangan:

$$Change\ in\ Receivable = \frac{(\Delta Receivable)}{Average\ Total\ assets}$$

$$Change\ in\ Inventories = \frac{(\Delta Inventories)}{Average\ Total\ assets}$$

$$Change\ in\ Cash\ Sale = \frac{(\Delta Sale - \Delta Receivable)}{Sale(t) - Receivable(t)}$$

$$Change\ in\ Earning = \frac{(Earning(t) - Earning(t - 1))}{ATA(t) - ATA(t - 1)}$$

#### 2.2.4 Tekanan

Tekanan (*pressure*) muncul ketika perusahaan atau manajemen menghadapi tuntutan untuk mencapai target keuangan yang tinggi, baik dari pihak internal seperti pemilik perusahaan atau manajemen puncak, maupun dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator yang mengharapkan hasil keuangan yang baik (Cressey, 1953). Menurut AICPA pada tahun 2002, ada tiga bentuk tekanan yang sering memicu penyimpangan laporan keuangan, yaitu tekanan akibat

ketidakstabilan keuangan, tekanan terkait pencapaian target keuangan, dan tekanan yang berasal dari pihak eksternal.

### 1. *Financial Stability*

Aset merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang menjadi fokus penting bagi prinsipal. Perusahaan yang mampu menjaga pertumbuhan aset secara konsisten dari tahun ke tahun umumnya dipandang memiliki prospek bisnis yang baik serta sistem keuangan yang sehat. Saat menghadapi situasi keuangan yang tidak stabil atau cenderung menurun, pihak agen terkadang tergoda untuk melakukan manipulasi terhadap nilai aset guna mempertahankan citra positif perusahaan di hadapan prinsipal (AICPA, 2002). Salah satu metode untuk menilai tingkat kestabilan keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio pertumbuhan aset tahunan (AGGROW) yang mencerminkan perubahan nilai aset dari waktu ke waktu.

$$\text{AGGROW} = \frac{(\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t - 1))}{\text{Total Aset } (t - 1)} \times 100\%$$

### 2. *Financial Target*

*Financial target* muncul sebagai akibat dari tuntutan perusahaan untuk mencapai laba atau rasio keuangan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Laba sendiri merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada setiap periodenya, manajemen perusahaan biasanya menetapkan target laba sebagai tolok ukur bagi pemilik perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan. Namun, tekanan untuk memenuhi target tersebut terkadang membuat manajemen mengambil tindakan manipulatif terhadap laporan laba agar

terlihat sesuai harapan (AICPA, 2002). *Financial target* umumnya diproksikan menggunakan rasio *return on assets* (ROA), karena menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

### 3. *External Pressure*

*External pressure* adalah tekanan dari pihak luar perusahaan, seperti kreditur atau investor, yang menuntut perusahaan untuk menjaga rasio utang maupun memenuhi ketentuan dalam perjanjian pinjaman. Tekanan ini dapat memicu manajemen untuk merekayasa laporan keuangan, terutama pada perusahaan yang memiliki beban utang tinggi. Kondisi tersebut menimbulkan tekanan psikologis dan tanggung jawab besar bagi manajemen perusahaan karena harus memenuhi kewajiban pembayaran utang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, tingkat utang yang tinggi juga dapat memberikan kesan negatif di mata prinsipal, karena dianggap menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya (AICPA, 2002). *External pressure* diukur menggunakan *leverage ratio* (LEV), karena rasio ini mencerminkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal dalam menjalankan operasionalnya.

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.2.5 Kesempatan

Kesempatan (*opportunity*) adalah kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan *fraud* karena terdapat celah dalam sistem pengawasan atau pengendalian internal. Faktor ini muncul karena adanya peluang yang terbuka akibat lemahnya mekanisme kontrol atau sistem otorisasi yang tidak dijalankan dengan disiplin (Cressey, 1953). Berdasarkan AICPA pada tahun 2002, kesempatan dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu karakteristik industri, lemahnya pengawasan, dan pergantian auditor eksternal.

#### 1. *Nature Of Industry*

*Nature of industry* menggambarkan karakteristik, kondisi operasional, serta pola kegiatan bisnis yang melekat pada sektor usaha tertentu dan ditentukan melalui perbandingan perubahan pada piutang. Setiap industri mempunyai keunikan tersendiri, baik dari segi proses produksi, siklus pendapatan, maupun struktur biayanya (AICPA, 2002). Perbedaan karakteristik inilah yang menyebabkan adanya fleksibilitas dalam penerapan kebijakan akuntansi dan estimasi keuangan. Kebebasan dalam memilih kebijakan atau metode akuntansi tersebut, memungkinkan pengelola perusahaan untuk memodifikasi laporan keuangan yang dalam beberapa kasus dapat disalahgunakan untuk memperbaiki tampilan kinerja keuangan perusahaan.

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable } (t)}{\text{Sales } (t)} - \frac{\text{Receivable } (t - 1)}{\text{Sales } (t - 1)}$$

## 2. *Ineffective Monitoring*

*Ineffective monitoring* menggambarkan kondisi mekanisme pengawasan yang tidak berfungsi dengan optimal karena kurangnya independensi dewan komisaris maupun lemahnya sistem pengawasan internal. Kondisi ini menandakan bahwa perusahaan belum memiliki sistem kontrol yang efektif untuk memastikan manajemen bekerja sesuai dengan prinsip pengelolaan perusahaan yang ideal. Kehadiran dewan komisaris sangat penting untuk menjalankan fungsi pengawasan serta pengendalian guna menekan kemungkinan terjadinya penyimpangan atau kecurangan dalam kegiatan operasional (AICPA, 2002). *Ineffective monitoring* diproksikan melalui BDOU, di mana rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana tingkat independensi dalam struktur dewan komisaris mampu memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan.

$$\text{BDOU} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

## 3. *Auditor Switch*

Pergantian auditor eksternal merupakan indikator adanya kesempatan bagi manajemen untuk menyembunyikan atau memanipulasi laporan keuangan. Ketika perusahaan mengganti auditor, terdapat potensi bahwa manajemen ingin menghindari deteksi atas praktik manipulasi oleh auditor sebelumnya atau mencari auditor yang lebih permisif terhadap kebijakan akuntansi agresif. Menurut AICPA pada tahun 2002, komunikasi antara auditor lama dan baru adalah hal penting untuk menghindari terjadinya *fraud* yang tidak terdeteksi akibat perubahan auditor.

Dengan demikian, nilai *AUDSWITCH* yang tinggi (terjadi pergantian auditor) menandakan meningkatnya kesempatan bagi manajemen untuk melakukan *fraud* karena adanya periode transisi yang menurunkan efektivitas pemeriksaan dan meningkatkan asimetri informasi antara auditor baru dan perusahaan.

***AUDSWITCH* = Menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan mengganti auditor eksternal selama periode penelitian maka kode 1 dan jika perusahaan tidak mengganti auditor eksternal selama periode penelitian maka kode 0.**

### 2.2.6 Rasionalisasi

Rasionalisasi (*rationalization*) menggambarkan proses berpikir atau bentuk pembenaran yang membuat pelaku meyakinkini bahwa perbuatannya dapat dibenarkan atau tidak dianggap salah. Dengan adanya rasionalisasi, pelaku tidak merasa bersalah karena mereka berusaha mencari alasan yang dapat membenarkan perilaku tidak etis tersebut (Cressey, 1953). Berdasarkan AICPA pada tahun 2002, dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi bersifat psikologis dan sulit diukur secara langsung karena berhubungan dengan nilai moral dan nilai etika pelaku. Dengan demikian, untuk menilai adanya unsur rasionalisasi dalam konteks penelitian, biasanya digunakan proksi seperti *auditor opinion*, *accounting policy change*, dan *total accruals to total assets*.

#### 1. *Auditor Opinion*

Proksi ini digunakan untuk menggambarkan tingkat rasionalisasi manajemen, yaitu kecenderungan manajemen untuk membenarkan atau menormalisasi kesalahan pelaporan yang teridentifikasi oleh auditor. Berdasarkan

AICPA pada tahun 2002 apabila perusahaan menerima opini audit selain wajar tanpa pengecualian dan tidak melakukan perbaikan atas temuan tersebut, hal ini menunjukkan adanya sikap rasionalisasi di mana manajemen meyakini bahwa penyimpangan atau kesalahan dalam laporan keuangan masih dapat diterima atau tidak material. Sikap mengabaikan temuan auditor ini merupakan bentuk pembenaran moral atas praktik akuntansi yang salah dan mencerminkan pola pikir justifikasi terhadap perilaku manipulatif.

**AUDOPINION** = Menggunakan variabel *dummy*, jika laporan keuangan mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian selama periode penelitian maka kode 1 dan jika laporan keuangan mendapat opini wajar tanpa pengecualian selama periode penelitian maka kode 0.

## 2. *Accounting Policy Change*

*Accounting Policy Change* sering dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk menutupi tindakan manipulasi laporan keuangan, karena secara teknis perubahan metode akuntansi masih dapat diterima berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, dengan menyesuaikan angka – angka dalam laporan keuangan sehingga tampak lebih menguntungkan dan menyulitkan pihak eksternal, seperti auditor atau investor, dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dengan demikian, perubahan kebijakan akuntansi tidak hanya menjadi alat pengelolaan laba (*earnings management*), tetapi juga

dapat menjadi bentuk rasionalisasi yang memperkuat motivasi manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (AICPA, 2002).

***ACHANGE*** = Menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan mengganti kebijakan akuntansi selama periode penelitian maka kode 1 dan jika perusahaan tidak mengganti kebijakan akuntansi selama periode penelitian maka kode 0.

### 3. *Total Accruals to Total Assets*

TATA diperoleh dengan mengambil selisih di antara keuntungan bersih dan aliran kas dari operasional perusahaan, kemudian dibagi dengan jumlah aset. Semakin besar nilai TATA, semakin tinggi potensi adanya manipulasi akuntansi karena manajemen mungkin menggunakan metode akrual untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari kondisi sesungguhnya. Kondisi ini mencerminkan bentuk rasionalisasi, di mana manajemen perusahaan berusaha meyakinkan diri bahwa perubahan angka akuntansi tersebut masih dapat dibenarkan dalam kerangka aturan akuntansi yang berlaku (AICPA, 2002). Oleh karena itu, TATA menjadi indikator penting karena mampu mengungkap sejauh mana praktik akrual digunakan untuk menutupi atau membenarkan manipulasi laporan keuangan.

$$\text{TATA} = \frac{\text{Laba Usaha (t)} - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi (t)}}{\text{Total Aset}}$$

#### 2.2.7 Kemampuan

Kemampuan (*capability*) merupakan faktor yang memungkinkan seseorang melaksanakan, mengendalikan, serta menyembunyikan tindakan kecurangan. Kemampuan dalam konteks ini tidak hanya mencakup keahlian teknis, tetapi juga

posisi, kekuasaan, dan kecerdasan emosional seseorang dalam perusahaan. Kemampuan ini memberikan individu kekuatan untuk mengenali kelemahan dalam sistem, menjalankan tindakan manipulatif, serta menutupi jejak kecurangan agar sulit terdeteksi (Wolfe & Hermanson, 2004). Berdasarkan hal tersebut, variabel kemampuan umumnya diukur menggunakan indikator seperti *change of directors*, *CEO education*, dan *tenure* (AICPA, 2002).

### 1. *Change of Directors*

*Change of directors* menggambarkan perpindahan kendali dan arah kebijakan di tingkat tertinggi perusahaan yang sering kali memunculkan periode adaptasi atau transisi. Pada masa ini struktur pengendalian internal dan prosedur pengawasan masih dalam proses penyesuaian, sehingga kontrol menjadi longgar dan alur otorisasi atau pelaporan dapat terganggu. Kondisi tersebut membuka celah bagi tindak kecurangan karena pengawasan melemah dan peluang untuk menyembunyikan transaksi meningkat. Selain itu, dinamika kepemimpinan baru dapat menambah risiko bahwa praktik kecurangan terjadi selama masa transisi tersebut (Achmad *et al.*, 2022).

***DCHANGE*** = Menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan mengganti direksi selama periode penelitian maka kode 1 dan jika perusahaan tidak mengganti direksi selama periode penelitian maka kode 0.

### 2. *CEO education*

*CEO education* mencerminkan kapasitas intelektual, kemampuan analitis, serta pengetahuan teknis yang dapat digunakan untuk memahami dan mengendalikan sistem keuangan perusahaan. Latar belakang pendidikan yang

tinggi umumnya memungkinkan seorang CEO untuk memahami secara mendalam mekanisme pengendalian internal serta proses pelaporan keuangan. Namun, pengetahuan tersebut juga dapat disalahgunakan jika CEO memiliki niat untuk melakukan manipulasi, karena ia mengetahui celah atau kelemahan dalam sistem pengawasan yang dapat dimanfaatkan (Lestari & Henny, 2019). Dengan demikian, peningkatan pendidikan seorang CEO berkorelasi dengan kemampuan yang lebih besar dalam memahami sistem pelaporan keuangan dan potensi kelemahannya.

***CHANGE*** = Menggunakan variabel *dummy*, jika pendidikan CEO minimal S1 atau lebih maka kode 1 dan jika pendidikan CEO dibawah S1 maka kode 0.

### 3. Lama Jabatan CEO (*Tenure*)

Proksi ini digunakan untuk mengukur kemampuan, khususnya CEO dalam melakukan dan menyembunyikan kecurangan laporan keuangan melalui kekuasaan, pengalaman, dan pengaruh yang diperoleh dari lamanya masa jabatan. Berdasarkan AICPA (2002), individu yang telah lama menjabat memiliki pemahaman mendalam terhadap sistem, kelemahan pengendalian internal, serta hubungan yang kuat dengan auditor dan dewan, yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan management override of control atau menutupi penyimpangan pelaporan.

***TENURE*** = Menggunakan variabel *dummy*, jika masa jabatan CEO  $\geq 5$  tahun maka kode 1 dan jika masa jabatan CEO  $< 5$  tahun maka kode 0.

### 2.2.8 Arogansi

Arogansi (*arrogance*) menekankan bahwa individu yang memiliki sifat arogan cenderung merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, menganggap dirinya tidak akan tertangkap, serta merasa aturan tidak berlaku bagi dirinya. Pelaku kecurangan yang memiliki arogansi tinggi percaya bahwa mereka lebih pintar daripada sistem, auditor, dan bahkan hukum. Arogansi ini menciptakan keyakinan bahwa tindakan manipulatif dapat dilakukan dengan aman, tanpa konsekuensi yang berarti (Horwath, 2011). Sikap ini sering kali muncul pada posisi manajemen puncak, seperti CEO atau direktur utama, yang memiliki kendali besar terhadap keputusan strategis perusahaan dan akses langsung terhadap informasi keuangan penting. Dalam konteks penelitian, arogansi biasanya diukur melalui indikator yang mencerminkan tingkat *self – centeredness* atau keinginan individu untuk menonjolkan diri (AICPA, 2002).

#### 1. *Frequent Number of CEO's Pictures*

Indikator yang umum diterapkan adalah frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan. Semakin sering foto ditampilkan, maka semakin tinggi tingkat keinginan individu tersebut untuk menonjolkan diri dan memperoleh pengakuan atas keberhasilan perusahaan. Kondisi ini mencerminkan adanya kecenderungan untuk menunjukkan dominasi dan ego pribadi di atas kepentingan perusahaan. Selain sebagai bentuk pencitraan, tingginya frekuensi kemunculan foto juga dapat mengindikasikan perilaku manajerial yang berlebihan, seperti rasa percaya diri yang terlalu tinggi (*overconfidence*) atau kecenderungan mengabaikan sistem pengawasan internal (Setyono *et al.*, 2023).

**CEO PIC = Jumlah Foto CEO yang terpampang dalam sebuah Laporan Keuangan Tahunan (*annual report*)**

## 2. *CEO Duality*

*CEO duality* menggambarkan situasi di mana satu orang menjabat dua posisi penting secara bersamaan, yaitu sebagai CEO dan juga Ketua Dewan Komisaris. Dengan tidak adanya pemisahan yang jelas antara peran eksekutif dan pengawas, keputusan strategis dapat diambil tanpa adanya pengawasan yang memadai. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, menurunkan efektivitas dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengendalian, serta membuka peluang bagi penyalahgunaan wewenang. Oleh sebab itu, *CEO duality* sering dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memperlemah tata kelola perusahaan dan meningkatkan risiko terjadinya manipulasi atau praktik yang tidak etis dalam proses pengambilan keputusan (Tarjo *et al.*, 2021).

**CEO Duality = Menggunakan variabel *dummy*, jika CEO memegang dua jabatan maka kode 1 dan jika CEO tidak memegang dua jabatan maka kode 0.**

## 3. *Managerial Ownership*

Penelitian oleh Skousen *et al.* (2009) menjelaskan bahwa ketika manajer memiliki sebagian saham perusahaan, mereka memiliki posisi yang lebih kuat dan pengaruh yang lebih besar terhadap keputusan strategis maupun kebijakan operasional. Kondisi ini menciptakan rasa percaya diri berlebihan karena manajer merasa memiliki kepentingan langsung terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan saham tersebut membuat manajer bertindak seolah – olah mereka berada di atas sistem pengendalian internal yang berlaku. Dengan kata lain,

semakin besar porsi saham yang dikuasai manajer, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk mengabaikan pengawasan atau kontrol yang ada. Hal ini menjadi salah satu bentuk arogansi, yaitu keyakinan bahwa aturan yang berlaku tidak sepenuhnya mengikat dirinya sebagai pemilik sekaligus pengelola.

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total Saham yang Dimiliki oleh Manajemen}}{\text{Total Jumlah Saham Beredar}}$$

### 2.2.9 Ketidaktahuan

Ketidaktahuan (*ignorance*) dapat terjadi karena individu memiliki tingkat pemahaman, kesadaran, dan kompetensi yang rendah terhadap risiko serta dampak dari tindakan kecurangan. Individu yang tidak memahami sistem pengendalian internal dan tanggung jawab etika lebih rentan mengabaikan tanda – tanda penyimpangan, atau bahkan tanpa sadar menjadi bagian dari praktik kecurangan dalam perusahaan (Yusof, 2016). Ketidaktahuan dapat diukur melalui proksi tidak adanya pelatihan tata kelola perusahaan (*absence of corporate governance training*). Pelatihan semacam ini berfungsi meningkatkan pemahaman tentang etika bisnis, akuntabilitas, dan mekanisme pencegahan kecurangan.

$$\text{INEDU} = \frac{\text{Jumlah Kursus yang diikuti Dewan Direksi}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

### 2.2.10 Keserakahan

Keserakahan (*greed*) menyoroti dorongan psikologis seseorang untuk meraih *profit personal* yang berlebihan menggunakan metode yang kurang etis, termasuk melalui manipulasi laporan keuangan. Keserakahan muncul ketika individu merasa tidak puas dengan pencapaian yang dimiliki dan memiliki ambisi

yang tinggi untuk meningkatkan kekayaan, status sosial, atau kekuasaan, tanpa mempertimbangkan dampak moral maupun hukum dari tindakannya. Keserakahan biasanya diukur melalui proksi rasio kompensasi eksekutif (*executive compensation ratio*) yang menggambarkan perbandingan antara total kompensasi yang diterima oleh eksekutif (seperti CEO atau direksi) dengan rata – rata kompensasi karyawan. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi dalam organisasi dan mencerminkan ambisi individu di tingkat manajerial untuk memperoleh keuntungan lebih besar (Yusof, 2016).

$$\text{REM} = \frac{\text{Jumlah Aktual Remunerasi Direksi}}{\text{Laba atau Rugi Setelah Pajak}}$$

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1. Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan muncul saat manajemen perusahaan menghadapi tuntutan untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan oleh pihak prinsipal. Dalam teori agensi, situasi ini mencerminkan adanya benturan kepentingan antara agen dan prinsipal, di mana agen dituntut untuk menunjukkan kinerja yang baik demi mempertahankan kepercayaan serta memperoleh kompensasi yang diharapkan (Jensen & Meckling, 1976). Ketika target keuangan tidak tercapai melalui aktivitas operasional yang normal, manajemen dapat mengalami tekanan yang tinggi untuk mempertahankan citra positif perusahaan.

Dalam penelitian ini, tekanan diukur melalui *financial target* karena secara langsung merepresentasikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk memenuhi target keuangan tertentu yang menjadi indikator utama keberhasilan

kinerja perusahaan. *Financial target* umumnya diukur melalui ROA, yaitu rasio yang mencerminkan sejauh mana manajemen mampu memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi target laba yang dibebankan, semakin tinggi pula tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan nilai ROA agar tetap tinggi (Kautsar & Andhaniwati, 2024).

ROA dipandang sebagai proksi yang tepat untuk mengukur tekanan karena rasio ini sering digunakan oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai tolok ukur utama dalam menilai efektivitas kinerja manajemen. Lebih lanjut, tekanan semakin meningkat apabila kondisi operasional perusahaan tidak sepenuhnya mendukung pencapaian target tersebut, misalnya ketika terjadi penurunan permintaan pasar, kenaikan biaya produksi, atau ketidakstabilan ekonomi (Permatasari & Suhendro, 2025). Oleh karena itu, ROA menjadi proksi yang relevan dalam merepresentasikan variabel tekanan dalam konteks kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Suhendro (2025) dan Trang *et al.* (2025) menyebutkan bahwa tekanan berdampak positif pada rekayasa laporan keuangan. Temuan tersebut diperkuat oleh Achmad *et al.* (2025), Tshikovhi *et al.* (2025), Zhang (2025), Pamungkas & Irwandi (2024), Pamungkas *et al.* (2024), Djami & Murtanto (2024), serta Adib *et al.* (2024) yang juga menemukan adanya pengaruh tekanan. Berlandaskan pembahasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

**H<sub>1</sub>: Tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### 2.3.2. Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan (*opportunity*) juga merupakan penyebab utama yang memungkinkan terjadinya penyimpangan laporan keuangan. Faktor ini muncul saat mekanisme pengawasan internal tidak bekerja optimal, sehingga memberi peluang bagi pelaku untuk bertindak curang tanpa mudah terdeteksi. Dalam konteks teori *fraud triangle*, lemahnya pengawasan dewan komisaris meningkatkan kemungkinan terjadinya penyimpangan karena pelaku merasa tindakannya tidak akan diketahui atau dikenai sanksi. Kelemahan sistem pengawasan ini dapat terjadi karena kurangnya independensi, rendahnya frekuensi rapat pengawasan, atau keterbatasan fungsi pengendalian internal dalam mendeteksi aktivitas keuangan yang tidak wajar (Cressey, 1953).

Variabel kesempatan dalam penelitian ini diproksikan dengan ketidakefektifan pengawasan (BDOUT), yaitu proporsi dewan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan. BDOUT dianggap tepat sebagai proksi kesempatan karena komisaris independen memiliki peran penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Keberadaan komisaris independen seharusnya dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap keputusan manajemen, terutama dalam proses pelaporan keuangan dan penerapan sistem pengendalian internal. Namun, apabila proporsi komisaris independen rendah, maka pengawasan terhadap manajemen menjadi kurang efektif dan potensi dominasi pihak internal semakin besar, sehingga peluang terjadinya kecurangan meningkat (Fitrianingsih & Bandi, 2024).

Selain itu, komisaris independen berfungsi sebagai pihak yang netral dan tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen, sehingga diharapkan mampu memberikan pengawasan yang objektif. Ketika perusahaan tidak memiliki jumlah komisaris independen yang memadai, mekanisme *check and balance* dalam tata kelola perusahaan menjadi lemah. Hal ini dapat menyebabkan keputusan manajemen tidak diawasi secara ketat, sehingga menciptakan kesempatan bagi pelaku *fraud* untuk memanfaatkan kelemahan pengawasan demi kepentingan tertentu (Adib *et al.*, 2024). Dengan demikian, BDOIT menjadi proksi yang relevan untuk variabel kesempatan karena menggambarkan sejauh mana pengawasan independen dalam perusahaan mampu membatasi ruang bagi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian oleh Trang *et al.* (2025) dan Fitriyaningsih & Bandi (2024) menunjukkan bahwa kesempatan berperan positif terhadap penyimpangan laporan keuangan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Tshikovhi *et al.* (2025), Zhang (2025), serta Adib *et al.* (2024) yang juga membuktikan adanya peran kesempatan. Berlandaskan pembahasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

**H<sub>2</sub>: Kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **2.3.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi merupakan proses psikologis di mana pelaku kecurangan mencoba membenarkan tindakannya yang menyimpang, sehingga terlihat sah secara moral maupun profesional. Dalam konteks laporan keuangan, rasionalisasi terjadi ketika manajemen membenarkan tindakannya untuk memanipulasi laporan

keuangan demi menjaga reputasi perusahaan, mencapai target kinerja, atau menghindari sanksi. Berdasarkan teori agensi, kondisi ini terjadi karena adanya benturan kepentingan antara pihak pelaksana dan pihak pemberi wewenang, di mana agen memiliki akses informasi yang lebih lengkap tentang kondisi keuangan perusahaan (*information asymmetry*) sehingga berpotensi memanfaatkan celah tersebut untuk kepentingan pribadi (Jensen & Meckling, 1976).

Pada penelitian ini, rasionalisasi diwakili oleh *total accrual to total asset* (TATA) karena rasio ini menggambarkan sejauh mana manajemen memanfaatkan kebijakan akrual untuk memengaruhi hasil laba yang disajikan. Melalui penyesuaian akrual, pihak manajemen memiliki keleluasaan untuk mempercepat, menunda, atau mengubah pengakuan pendapatan dan beban tanpa secara langsung melanggar standar akuntansi (Aprian *et al.*, 2023). TATA dianggap tepat untuk mengukur rasionalisasi karena rasio ini menunjukkan besarnya proporsi akrual dalam total aset perusahaan, yang berarti semakin besar bagian laporan keuangan yang dipengaruhi oleh keputusan berbasis estimasi dibandingkan transaksi kas yang nyata. Akrual sendiri bersifat lebih subjektif karena melibatkan pertimbangan manajerial dalam menentukan waktu pengakuan pendapatan maupun beban, seperti pencatatan piutang, penyusutan aset, atau pembentukan cadangan.

Tingginya nilai TATA juga mencerminkan adanya peluang bagi manajemen untuk melakukan *earnings management* secara sistematis. Dalam konteks rasionalisasi, manajemen dapat meyakini bahwa penyesuaian akrual merupakan bagian dari strategi bisnis atau kebijakan akuntansi yang masih dapat diterima, sehingga tindakan manipulasi tidak dipandang sebagai bentuk *fraud* secara

langsung (Sherliyawati & Eny Kusumawati, 2025). Proses membenaran ini memperkuat rasionalisasi karena pelaku merasa bahwa perubahan angka akuntansi dilakukan demi menjaga stabilitas perusahaan, mempertahankan kepercayaan investor, atau memenuhi ekspektasi pihak eksternal. Oleh sebab itu, TATA menjadi proksi yang relevan dan sensitif dalam mengukur variabel rasionalisasi karena mampu menangkap kecenderungan manajemen dalam memanfaatkan fleksibilitas akrual sebagai alat membenaran internal untuk memodifikasi laba.

Hasil penelitian dari Fitriyaningsih & Bandi (2024) menyebutkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil tersebut diperkuat oleh Trang *et al.* (2025), Tshikovhi *et al.* (2025), Zhang (2025), Pamungkas & Irwandi (2024), Pamungkas *et al.* (2024), dan Adib *et al.* (2024) yang juga mengemukakan bahwa rasionalisasi berpengaruh. Berlandaskan pembahasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

**H<sub>3</sub>: Rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

#### **2.3.4. Pengaruh Kemampuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kemampuan menggambarkan kemampuan seseorang untuk mengeksploitasi peluang dan mengendalikan situasi guna melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi. Pelaku yang memiliki jabatan tinggi, akses luas terhadap informasi, serta kekuasaan dalam pengambilan keputusan, seperti dewan direksi cenderung memiliki kemampuan lebih tinggi untuk mengatur dan memengaruhi proses pelaporan keuangan. Dalam perspektif teori *Fraud Diamond*, teori ini memasukkan kemampuan sebagai faktor keempat penyebab kecurangan selain

tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Variabel ini menegaskan bahwa walaupun individu menghadapi tekanan dan memiliki kesempatan untuk bertindak *fraud*, hal itu tidak mungkin terwujud tanpa adanya kemampuan atau otoritas yang memungkinkan pelaku melaksanakannya (Wolfe & Hermanson, 2004).

Dalam penelitian ini, variabel kemampuan diukur melalui pergantian direktur (*change in directors*). Pergantian direktur sering kali terjadi ketika perusahaan menghadapi tekanan kinerja, perubahan strategi, atau adanya masalah internal yang membutuhkan penyesuaian manajemen. Dalam kondisi tersebut, direksi baru biasanya membawa otoritas yang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Hal ini menjadikan pergantian direktur sebagai proksi kemampuan, karena individu yang baru menjabat memiliki peluang untuk memanfaatkan pengetahuan dan wewenangnya dalam mengatur informasi keuangan perusahaan (Fitrianingsih & Bandi, 2024). Direksi yang memiliki pengalaman luas dan akses penuh terhadap sistem perusahaan dapat lebih mudah memahami area – area yang rentan dimanipulasi dibandingkan pihak lain yang tidak memiliki posisi strategis.

Selain itu, pergantian direksi juga dapat menciptakan masa transisi dalam organisasi yang berpotensi melemahkan efektivitas pengawasan. Pada periode awal pergantian, sistem kontrol mungkin belum berjalan optimal karena adanya penyesuaian kebijakan dan struktur kerja baru. Situasi ini dapat memberikan ruang bagi individu yang memiliki kemampuan tinggi untuk melakukan tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena proses monitoring belum sepenuhnya stabil (Adib *et al.*, 2024).

Di sisi lain, pergantian direksi dapat dipengaruhi oleh kepentingan tertentu dalam perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa direksi baru dapat saja ditunjuk untuk memenuhi agenda tertentu, termasuk untuk menutupi penyimpangan yang terjadi sebelumnya atau mengalihkan perhatian pemangku kepentingan dari masalah internal perusahaan.

Temuan dari Adib *et al.* (2024) mengatakan bahwa kemampuan berperan terhadap rekayasa laporan keuangan. Berlandaskan pembahasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

**H4: Kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

#### **2.3.5. Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Arogansi adalah sifat atau karakteristik yang ditandai dengan perasaan superior, angkuh, dan terlalu percaya diri yang dimiliki oleh pelaku dalam posisi berkuasa, sehingga meyakini bahwa aturan dan kontrol tidak berlaku untuk dirinya. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, arogansi sering kali muncul dari sikap pimpinan puncak perusahaan, seperti CEO atau direksi yang memiliki otoritas besar dalam pengambilan keputusan strategis. Menurut teori agensi, ketika agen memiliki otoritas yang lebih besar atas pengelolaan sumber daya perusahaan tanpa pengawasan yang memadai, mereka dapat merasa lebih berkuasa dan menganggap bahwa aturan serta mekanisme kontrol tidak berlaku untuk dirinya. Kondisi ini dapat mendorong perilaku menyimpang, seperti manipulasi laporan keuangan, karena agen merasa tindakannya tidak akan terdeteksi atau tidak akan menimbulkan konsekuensi serius (Jensen & Meckling, 1976).

Arogansi dinyatakan melalui *frequent number of CEO's picture* dalam *annual report*. Frekuensi kemunculan foto tersebut mencerminkan kecenderungan pemimpin perusahaan untuk membangun personal branding dan menempatkan dirinya sebagai pusat perhatian organisasi. CEO yang memiliki sifat arogan biasanya ingin menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan merupakan hasil dominan dari kepemimpinannya, sehingga laporan tahunan tidak hanya digunakan sebagai sarana pelaporan kinerja perusahaan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat citra pribadi dan kekuasaan di hadapan investor maupun pemangku kepentingan lainnya (Pamungkas *et al.*, 2024). Kondisi ini menggambarkan adanya rasa percaya diri yang berlebihan serta dorongan untuk menunjukkan otoritas yang kuat dalam struktur perusahaan.

Selain itu, tingginya kemunculan foto CEO juga dapat menjadi indikasi adanya dominasi kekuasaan dalam pengambilan keputusan perusahaan. CEO yang terlalu menonjolkan dirinya cenderung memiliki kontrol yang besar terhadap kebijakan strategis, termasuk kebijakan pelaporan keuangan. Dominasi tersebut dapat melemahkan mekanisme *check and balance* dalam tata kelola perusahaan, karena pihak lain seperti dewan komisaris atau komite audit mungkin mengalami kesulitan untuk memberikan pengawasan secara efektif (Adib *et al.*, 2024). Dalam situasi seperti ini, sifat arogansi dapat meningkatkan risiko *fraud* karena CEO merasa tidak mudah disentuh oleh aturan maupun pengawasan internal. Dengan demikian, *frequent number of CEO's picture* tepat digunakan untuk mengukur variabel arogansi karena indikator ini mampu merepresentasikan perilaku kepemimpinan yang dominan, penuh superioritas, dan berpotensi mengabaikan

mekanisme pengawasan, sehingga dapat meningkatkan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Suhendro (2025), Adib *et al.* (2024), dan Pamungkas *et al.* (2024) mengindikasikan bahwa arogansi berkontribusi dalam rekayasa laporan keuangan. Berlandaskan pembahasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

**H<sub>5</sub>: Arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **2.3.6. Pengaruh Ketidaktahuan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Ketidaktahuan (*ignorance*) termasuk salah satu variabel penting dalam teori *Fraud Heptagon* sebagai pengembangan dari teori *Fraud Pentagon*. Individu yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai sistem pengendalian internal, prinsip akuntansi, maupun etika profesional cenderung lebih mudah mengabaikan penyimpangan atau bahkan turut serta dalam praktik kecurangan tanpa disadari (Yusof, 2016). Dalam konteks teori *Fraud Heptagon*, ketidaktahuan dapat menyebabkan pelaku gagal mengenali tanda – tanda penyimpangan yang muncul dalam aktivitas operasional maupun pelaporan keuangan. Selain itu, rendahnya kompetensi dan kesadaran etis membuat pelaku lebih mudah menyepelekan risiko yang timbul dari tindakan curang, baik karena kelalaian maupun ketidaksengajaan.

Variabel ketidaktahuan dalam penelitian ini diproksikan dengan inedu (*independent education*), yaitu tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anggota dewan direksi perusahaan. Tingkat pendidikan menjadi indikator penting karena pendidikan yang lebih tinggi umumnya berkaitan dengan kemampuan analitis,

pengetahuan profesional, serta pemahaman yang lebih kuat terhadap regulasi dan standar pelaporan keuangan. Dewan direksi yang memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, khususnya di bidang akuntansi, keuangan, atau manajemen, cenderung lebih mampu menjalankan fungsi pengawasan secara optimal, termasuk dalam mengevaluasi kebijakan akuntansi perusahaan, mengidentifikasi praktik *earnings management*, serta memastikan efektivitas sistem pengendalian internal (Sava & Sudarma, 2025). Sebaliknya, apabila tingkat pendidikan rendah atau tidak sesuai dengan kebutuhan jabatan, maka kemampuan pengawasan menjadi terbatas dan risiko ketidaktahuan meningkat.

Lebih lanjut, ketidaktahuan yang tercermin melalui INEDU dapat menciptakan kelemahan dalam mekanisme *corporate governance*. Dewan direksi memiliki peran penting sebagai pihak yang seharusnya memberikan pengawasan objektif terhadap manajemen. Namun, tanpa pemahaman yang memadai mengenai kompleksitas laporan keuangan, dewan direksi dapat gagal mendeteksi adanya indikasi manipulasi atau penyimpangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (Djami & Murtanto, 2024). Kondisi ini membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan karena pengawasan yang seharusnya menjadi pengendali utama tidak berjalan secara efektif. Dengan demikian, INEDU tepat digunakan sebagai proksi variabel ketidaktahuan karena mampu mencerminkan tingkat kompetensi dan pemahaman dewan direksi dalam mengenali serta mencegah praktik manipulasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Djami & Murtanto (2024) menyebutkan bahwa ketidaktahuan memiliki kaitan pada manipulasi kecurangan laporan

keuangan. Berlandaskan pembahasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

**H<sub>6</sub>: Ketidaktahuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

### **2.3.7. Pengaruh Keserakahan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Keserakahan (*greed*) merefleksikan dorongan psikologis individu untuk memperoleh keuntungan pribadi secara berlebihan, bahkan dengan mengesampingkan nilai moral dan ketentuan hukum yang berlaku. Berdasarkan teori agensi, perilaku ini muncul akibat ketidaksamaan kepentingan antara pengelola perusahaan dan pemegang saham. Agen yang diberi wewenang untuk mengelola sumber daya perusahaan cenderung memprioritaskan kepentingan pribadinya, seperti memperoleh bonus, kompensasi, atau pengakuan atas kinerja tinggi, dibandingkan dengan tujuan utama perusahaan. Ketika pengawasan dari pihak prinsipal tidak berjalan efektif, peluang bagi agen untuk bertindak tidak etis menjadi semakin besar (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, keserakahan dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan yang muncul dari kegagalan sistem pengawasan dan lemahnya mekanisme kontrol yang seharusnya menjaga keselarasan antara kepentingan agen dan prinsipal.

Variabel keserakahan dalam penelitian ini diproksikan dengan REM (*remuneration*), yaitu tingkat kompensasi atau imbalan yang diterima oleh manajemen perusahaan, khususnya dewan direksi. Secara teoritis, kompensasi yang tinggi sering kali dikaitkan dengan adanya insentif berbasis kinerja, seperti bonus, tunjangan, atau penghargaan lainnya yang bergantung pada pencapaian target laba

dan indikator keuangan tertentu. Dalam kondisi ini, manajemen dapat menghadapi dorongan kuat untuk memastikan laporan keuangan menunjukkan performa yang sesuai dengan ekspektasi pemilik dan investor. Dorongan tersebut berpotensi menumbuhkan sifat keserakahan, terutama apabila manajemen lebih berorientasi pada kepentingan pribadi dibandingkan akuntabilitas perusahaan (Djami & Murtanto, 2024). Dengan kata lain, semakin besar remunerasi yang diterima, semakin besar pula insentif bagi manajemen untuk menjaga stabilitas pendapatan dan fasilitas yang melekat pada jabatannya.

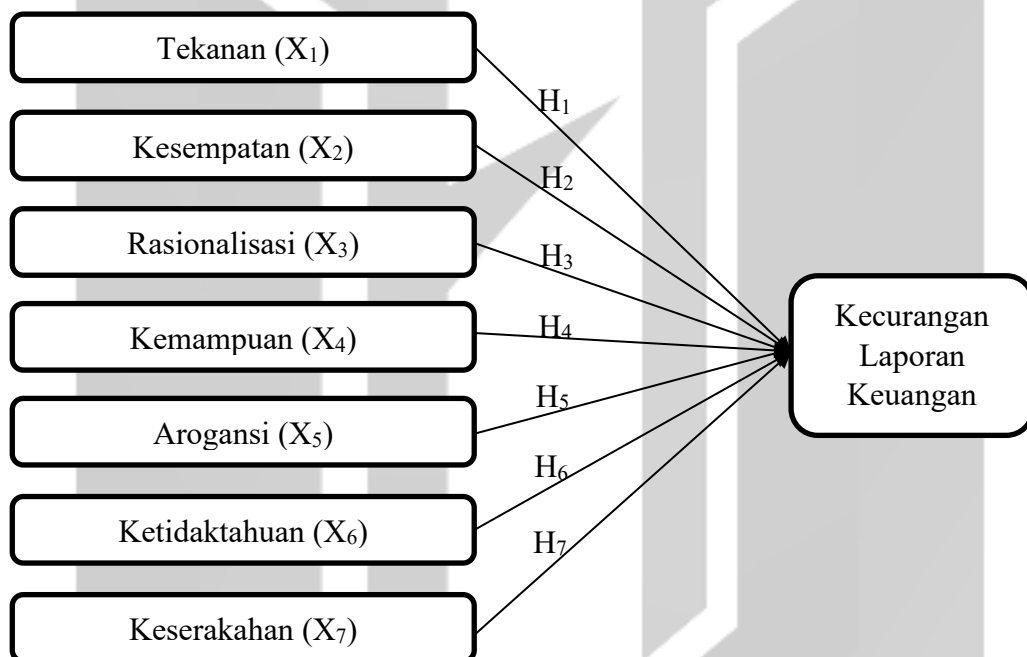
Remunerasi juga dapat mencerminkan adanya hubungan antara kompensasi dan kekuasaan manajerial. Dewan direksi yang menerima remunerasi tinggi umumnya memiliki posisi strategis serta pengaruh besar dalam menentukan kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan pelaporan keuangan (Pamungkas *et al.*, 2024). Kekuasaan ini dapat membuka peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan fleksibilitas akuntansi demi menciptakan laba yang terlihat lebih baik. Dalam konteks keserakahan, manajemen dapat terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna mempertahankan citra kinerja yang tinggi, sehingga kompensasi dan insentif tetap dapat diperoleh. Remunerasi yang tinggi dapat menjadi simbol keberhasilan sekaligus pemicu ambisi berlebihan, terutama ketika manajemen merasa berhak memperoleh imbalan yang lebih besar dari perusahaan. Oleh karena itu, remunerasi merupakan proksi yang relevan dalam mengukur variabel keserakahan.

Studi oleh Pamungkas *et al.* (2024) menyebutkan bahwa keserakahan menjadi pemicu dalam manipulasi laporan keuangan. Berlandaskan pembahasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti di bawah ini:

**H<sub>7</sub>: Keserakahan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.**

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa rekayasa laporan keuangan sebagai variabel dependen dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, dan keserakahan sebagai variabel independen sebagaimana terlihat pada ilustrasi berikut:



Sumber: Data yang diolah

**Gambar 2. 4**  
**Kerangka Pemikiran**

#### 2.5 Hipotesis Penelitian

H<sub>1</sub>: Tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>2</sub>: Kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>3</sub>: Rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>4</sub>: Kemampuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>5</sub>: Arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>6</sub>: Ketidaktahuan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H<sub>7</sub>: Keserakahan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

